

Sosialisasi Moderasi Beragama Bagi Siswa di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

Ozi Setiadi

Pemikiran Politik Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Kudus, Indonesia.

* Corresponding author email: ozisetiadi@iainkudus.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima: 27 Desember 2022

Direvisi: 10 Januari 2023

Disetujui: 25 Januari 2023

Tersedia online:

Februari 2023

Keywords:

Moderasi Beragama,
Sosialisasi,
Seminar,
Siswa,
Toleransi

ABSTRAK

Moderasi beragama mendorong lahirnya kerukunan umat beragama dalam beraktivitas kehidupan sehari-hari, meskipun tidak semua orang memahami moderasi beragama. Moderasi beragama juga menjadi media penting bagi perkembangan kehidupan umat beragama ke depan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang moderasi beragama bagi siswa kelas menengah. Pemahaman atas moderasi beragama penting bagi siswa menengah agar dapat menjadi pribadi yang moderat yang dapat menjalankan aktivitasnya sehari-hari tanpa menyinggung orang yang berbeda agama. Melalui siswa sebagai generasi penerus bangsa, kerukunan umat beragama itu dapat terjalin. Pelaksanaan sosialisasi dilaksanakan melalui kegiatan seminar moderasi beragama. Hasilnya, siswa memiliki pemahaman tentang moderasi beragama setelah pelaksanaan kegiatan seminar. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan mereka menjelaskan apa moderasi beragama itu. Indikator moderasi beragama dan toleransi sebagai salah satu cara mencapai moderasi beragama. Kegiatan moderasi beragama bagi siswa penting dilakukan agar masyarakat dapat hidup rukun dengan perbedaan agama yang ada.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
Copyright © 2023 (The Author's).

1. PENDAHULUAN

Pemahaman keagamaan yang moderat adalah kebutuhan penting dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Individu yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat akan mampu bersikap wasathiyah (tengahan) dengan tidak memiliki kecenderungan untuk berfikir radikal-fundamental atau liberal-sekuler. Radikal-fundamental merupakan corak berfikir yang menginginkan berdirinya negara agama, seperti negara Islam, negara Kristen, dan negara agama yang lain. Orang-orang yang menganut corak pemikiran ini berkeinginan untuk mengganti Pancasila dengan agama, menegakkan hukum suatu agama secara legal formal sebagai hukum tunggal, dan mengganti NKRI dengan sistem pemerintahan lain, misalnya kekhalifahan, teokrasi, dan lainnya. Kelompok orang dengan pemahaman radikal-fundamental menolak demokrasi sebagai sistem pemerintahan yang diberlakukan sekarang. Sebaliknya, corak pemikiran liberal-sekuler berkeinginan untuk memberikan kebebasan yang seluas-luasnya bagi individu dalam melakukan sesuatu yang mereka kehendaki, selama tidak mengganggu orang lain. Pemberlakuan hukum yang mengakomodir

pernikahan sesama jenis, mengesahkan perilaku lesbian, gay, bisexual, dan transgender (LGBT), memisahkan agama dengan negara, hingga menolak keberadaan agama secara formal berada dalam lingkup politik dan negara adalah karakteristik pemikiran ini. Kedua corak berfikir ini, baik radikal-fundamental maupun liberal-sekuler, bertentangan dengan semangat persatuan dan ideologi Pancasila. Oleh sebab itu, dibutuhkan pemahaman yang utuh tentang moderasi beragama agar individu tidak terjebak pada satu corak pemikiran tertentu dan memiliki pemahaman keagamaan serta sikap yang moderat.

Pemahaman keagamaan dan sikap yang moderat dapat terlahir dari aktivitas yang moderat, seperti toleransi, menghormati hak dan kewajiban orang lain, kerukunan antar umat beragama, dan sopan santun. Ini adalah bekal yang harus dimiliki oleh setiap individu dan perlu ditanamkan sejak dini, khususnya di daerah-daerah yang memiliki penduduk yang beragam dari sisi agama. Sebab keberagaman agama yang ada, jika tidak mampu dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber konflik. Sebaliknya, jika hal ini dapat dikelola dengan baik, akan menjadi kekuatan tersendiri dan menjadi harmoni bagi keberlangsungan hidup.

Tulisan ini akan membahas tentang moderasi beragama bagi peserta didik. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat telah mengikis secara perlahan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya bagi generasi muda. Generasi muda cenderung disuguhkan dengan sesuatu yang instan, baik berupa informasi yang tidak terfilter, hingga budaya asing yang memungkinkan mereka kehilangan kearifan lokal sebagai salah satu benteng penguatan moderasi beragama. Oleh sebab itu, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pemahaman moderasi beragama bagi siswa sebagai peserta didik dan generasi penerus bangsa.

Pemahaman tentang moderasi beragama amat penting dilakukan. Virdaus dkk. melalui kajiannya tentang Kuliah Kerja Nyata (KKN) Nusantara berbasis moderasi beragama menyebutkan bahwa nilai moderasi beragama menjadi isu yang aktual di Kementerian Agama, mengingat isu intoleransi dan disintegrasi antar agama yang marak. KKN menjadi instrument dan sekaligus media disseminasi nilai-nilai moderasi beragama bagi mahasiswa. Melalui KKN dengan berbasis pada moderasi beragama, mahasiswa memiliki ruang baru guna memahami dinamika keberagaman yang rawan dengan isu-isu intoleransi [1]. Oleh sebab itu, pemahaman dan penanaman moderasi beragama perlu dilakukan sejak dini.

Senada dengan pendapat di atas, Hidayah dan Azizah dalam tulisannya menyebutkan bahwa moderasi beragama dapat dilakukan sejak dini. Menurut mereka implementasi moderasi beragama bisa dilakukan melalui kegiatan mengaji Al-Quran. Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) adalah tempat yang tepat untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama itu. Hal penting yang perlu ditekankan dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama adalah membangun kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama. Tentu yang demikian ini memerlukan pembiasaan dan keteladanan [2]. Arifin dalam laporannya tentang peningkatan pemahaman tafsir moderasi beragama menyebutkan bahwa literasi otoritatif melalui buku tafsir adalah salah satu instrument penting dalam memahami moderasi beragama. Melalui metode ceramah yang ia lakukan, pemahaman atas tafsir dapat diberikan khususnya bagi para santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, Brebes [3]. Selain itu, moderasi beragama juga dapat ditingkatkan dengan berbagai kegiatan seperti istighosah dan yasinan. Khojir dan Setiawan menyebutkan istighosah dan yasinan serta kajian keislaman bisa membangun sikap moderat. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga memiliki kesadaran kolektif, menghargai, toleran, seimbang, serta menghargai kearifan lokal [4].

Moderasi beragama tidak hanya dilakukan pada agama Islam, tetapi juga pada agama lain, seperti Kristen. Moderasi beragama pada agama Kristen berdasarkan pendapat Witjaksono juga penting adanya. Adanya pengetahuan dan pemahaman tentang moderasi beragama dapat meningkatkan persatuan keagamaan. Lebih dari itu, hal ini dapat mencerminkan nilai-nilai moralitas yang baik [5].

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh para abdimas terdahulu. Para abdimas yang telah melakukan pengabdian masyarakat yang disebutkan di atas lebih menitikberatkan pada pentingnya moderasi beragama. Terdapat ruang kosong yang menurut penulis juga penting untuk dikembangkan selain pentingnya moderasi beragama dan cara implementasi moderasi beragama tersebut. Ruang kosong itu adalah implementasi moderasi beragama bagi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Mereka yang tinggal dalam lingkungan yang berbeda agama perlu mendapatkan pemahaman tentang moderasi beragama agar dapat menjadi pribadi yang moderat yang dapat menjalankan aktivitasnya sehari-hari tanpa menyinggung sahabat, teman, atau kolega yang berbeda agama dengan mereka. Selain itu, moderasi beragama bagi peserta didik dapat menjadi media penting bagi perkembangan kehidupan umat beragama ke depan. Melalui peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, kerukunan umat beragama itu dapat terjalin. Mereka dapat menjadi agen moderasi beragama di sekolah, keluarga, lingkungan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan beraktivitas.

Pemilihan Desa Rahtawu sebagai lokasi pengabdian kepada masyarakat disebabkan Desa Rahtawu mempunyai karakter yang khas dan latar belakang masyarakat yang berbeda agama, namun memiliki interaksi yang terbuka. Mayoritas masyarakat Desa Rahtawu beragama Islam, Jumlahnya 4.848 orang, penganut agama Budha 99 orang, dan penganut agama Kristen Prostetan 42 orang (data diperoleh dari Desa Rahtawu). Meskipun masyarakat Desa Rahtawu heterogen, namun masyarakat Desa Rahtawu memiliki interaksi sosial yang harmonis dan empati sosial yang tinggi. Hal ini dapat terwujud karena masyarakat Desa Rahtawu menjunjung tinggi kesederajatan sebagai umat manusia.

Berdasarkan gambaran di atas, moderasi beragama secara tidak langsung sudah terlihat di Desa Rahtawu. Masyarakat Desa Rahtawu memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap sesama. Dari bentuk kegiatan sosial yang dilakukan oleh mereka tergambar moderasi beragama tersebut. Akan tetapi, terdapat benih-benih intoleransi sebagai akibat dari transformasi Desa Rahtawu sebagai Desa Wisata yang memungkinkan kehadiran wisatawan yang membawa budaya serta kebiasaan negatif mereka. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta adanya globalisasi menjadi salah satu sebab moderasi beragama harus terus ditanamkan, khususnya bagi peserta didik sebagai generasi muda. Seminar moderasi beragama yang difokuskan bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa adalah hal penting yang perlu untuk dilakukan..

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan sosialisasi moderasi beragama bagi siswa di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kudus dilakukan melalui empat tahapan yakni :

2.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data awal dilakukan untuk menemukan informasi awal terkait dengan pemahaman moderasi beragama masyarakat, khususnya siswa sekolah menengah di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Pengumpulan data awal dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur kepada aparatur desa, guru, serta warga yang ada di desa tersebut. Wawancara kemudian dikuatkan

dengan obeservasi langsung tertutup guna mengetahui kondisi sesungguhnya moderasi beragama Desa Rahtawu. Kegiatan pengumpulan data dilakukan pada tanggal 3 - 8 September 2022 yang melibatkan kepala desa, sekretaris desa, perangkat desa dan mahasiswa kuliah kerja nyata (KKN).

2.2 Persiapan

Persiapan sosialisasi moderasi beragama bagi siswa di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan seminar, pendataan peserta, koordinasi, dan implementasi. Berikut uraian tahapan persiapan yang dimaksud :

2.2.1 Perencanaan Seminar

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan observasi, maka dilakukan perencanaan pelaksanaan sosialisasi moderasi beragama pada tanggal 9 September 2022. Pada perencanaan ini ditentukan waktu yang tepat untuk pelaksanaan sosialisasi moderasi beragama melalui kegiatan seminar yaitu pada tanggal 14 September 2022 pukul 09.00-11.00. Seminar melibatkan dosen, perangkat desa, mahasiswa, dan siswa sekolah menengah. Narasumber seminar moderasi beragama adalah dosen IAIN Kudus. Sedangkan tempat pelaksanaan sosialisasi moderasi beragama melalui kegiatan seminar dilakukan di SMP 3 SATAP (Satu Atap) Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

2.2.2 Pendataan Peserta

Peserta yang akan mengikuti kegiatan sosialisasi moderasi beragama adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama 3 SATAP Kelas IX Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Target peserta yang akan mengikuti kegiatan ini berjumlah 60 orang. Selain itu, juga terdapat beberapa perangkat desa yang dapat hadir pada kegiatan tersebut.

2.2.3 Koordinasi

Koordinasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi moderasi beragama dilakukan guna kesuksesan kegiatan tersebut. Koordinasi melibatkan Kepala desa Rahtawu, Kepala Sekolah SMP 3 SATAP, dan juga dengan mahasiswa KKN. Hal ini dilakukan guna menghindari berbagai kendala yang mungkin timbul pada saat pelaksanaan kegiatan.

2.3 Pelaksanaan

Pelaksanaan sosialisasi moderasi beragama melalui kegiatan seminar dilakukan di SMP 3 SATAP Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Rangkaian pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tersusun yang dimulai dari pembukaan, sambutan-sambutan, seminar, diskusi, dokumentasi, dan penutup.

2.4 Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah kegiatan terlaksana, dan dibagi menjadi dua, yaitu evaluasi pemahaman peserta atas moderasi beragama dan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Pada evaluasi pemahaman peserta ditanyakan tentang pemahaman mereka atas materi moderasi beragama. Sedangkan pada evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan mulai dari pemaparan hasil, kelebihan serta kekurangan pelaksanaan kegiatan..

3. HASIL & PEMBAHASAN

Lokasi pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Desa Rahtawu berpenduduk 4.989 jiwa, yang terdiri dari 2.504 laki-laki dan 2.485 perempuan. Mereka terbagi dalam empat Rukun Warga (RW), yakni Dukuh Pancasila, Dukuh Gingsir, Dukuh Semliro, dan Dukuh Krajan. Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Rahtawu ialah tidak Sekolah/belum tamat SD/MI sebanyak 1.455 orang, lulusan tingkat SD/MI sebanyak 1.596 orang, lulusan tingkat SLTP sebanyak 543 orang, lulusan tingkat SLTA/SMU sebanyak 323 orang dan tingkat S1 sebanyak 72 orang (data diperoleh dari Desa Rahtawu). Berikut data Desa Rahtawu dalam bentuk tabel 1.

Tabel 1 Gambaran Singkat Kondisi Geografi dan Demografi Desa Rahtawu

Negara	Indonesia		
Provinsi	Jawa Tengah		
Kabupaten	Kudus		
Kecamatan	Gebog		
Desa	Rahtawu		
Kode pos	59333		
Luas	16,11 km ²		
Batas Wilayah	Bagian Utara	:	DesaTempur Kabupaten Jepara
	Bagian Timur	:	DesaTernadi Kecamatan Dawe
	Bagian Selatan	:	Desa Menawan
	Bagian Barat	:	Kawasan Hutan Lindung Kabupaten Jepara
Jumlah Penduduk	4.989 Jiwa		

Sedangkan fokus kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi dalam bentuk seminar moderasi beragama ditujukan bagi siswa-siswi Kelas IX SMP 3 SATAP Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Kegiatan berlangsung pada tanggal 14 September 2022 di Aula Balai Desa Rahtawu. Seminar dimulai pada pukul 09.00-11.00 WIB, yang diawali dengan pembukaan acara secara formal oleh Kepala Desa Rahtawu dan dilanjutkan dengan seminar yang dipimpin oleh moderator.

Narasumber seminar adalah dosen IAIN Kudus. Narasumber memberikan materi tentang “Moderasi Beragama dan Akulturasi Budaya dalam Merawat Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”. Tujuan dari pemaparan materi ini agar siswa-siswi dapat bersikap toleran dalam beragama dan menjaga keutuhan NKRI. Hal ini diwujudkan melalui perilaku dengan selalu bersikap adil dan tidak membedakan satu dengan yang lain. Sebab, data menunjukkan, tidak semua siswa di SMP 3 SATAP beragama Islam, melainkan terdapat sebagian yang beragama Budha. Oleh sebab itu, siswa-siswi dapat memulai moderasi dalam beragama dengan teman satu sekolah mereka, seperti menghormati teman saat melaksanakan ibadah, saling menasehati untuk kebaikan, belajar bersama dan membentuk komunitas keilmuan, hingga berbagi jajanan pada teman tanpa membedakan latar belakang agama mereka.

Siswa-siswi lebih lanjut dihimbau untuk dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Pancasila dapat diwujudkan, salah satunya, dengan toleransi beragama. Tidak memaksakan paham dan ajaran agama pribadi kepada siswa atau orang lain. Toleransi beragama dapat dilakukan tidak hanya di sekolah, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari, di rumah, bahkan di tengah-tengah masyarakat.

Toleransi dalam beragama menjadi hal penting yang ditekankan oleh narasumber kepada siswa agar moderasi beragama dapat dipahami dan dilakukan oleh mereka. Siswa dapat berlaku toleran tidak hanya kepada sesama siswa atau guru di sekolah dan orang yang berbeda agama, melainkan juga dengan pemeluk agama yang sama. Narasumber juga menghimbau kepada para siswa agar dapat menerapkan sikap toleransi dengan teman yang berbeda agama, saling menghargai satu sama lain, bersikap adil dan tidak ada perselisihan satu sama lain, serta menghindari pertengkaran dan bullying terhadap adik kelas, maupun teman sebaya



Gambar 1 Seminar Moderasi Beragama

Berdasarkan gambar di atas terlihat peserta memperhatikan dengan seksama pemaparan materi yang disampaikan oleh narasumber. Pemahaman peserta juga dapat dilihat sebelum dan sesudah sosialisasi melalui seminar moderasi beragama. Dapat diketahui bahwa awalnya mereka belum memahami apa itu moderasi beragama dan bagaimana mengimplementasikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, pasca seminar usai diadakan, para siswa mengaku mampu memahami apa yang dimaksud dengan moderasi beragama. Mereka mampu memahami bahwa titik awal moderasi beragama dapat dilakukan dengan cara bertoleransi terhadap sesama pemeluk agama maupun dengan pemeluk agama yang lain.

Pemahaman akan toleransi beragama semakin dikuatkan dengan pemahaman terhadap Pancasila. Siswa telah menghafal sila yang terdapat dalam Pancasila, namun pada awalnya, mereka masih belum memahami bahwa melalui Pancasila moderasi beragama dapat terbangun. Oleh sebab itu, pemaparan narasumber yang memaparkan bahwa Pancasila memiliki nilai-nilai yang menguatkan moderasi beragama menjadi titik tekan siswa dalam memahami moderasi beragama.

Berdasarkan pada seminar yang telah diselenggarakan, dapat diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap moderasi beragama bertambah dan meningkat. Ini dikuatkan dengan adanya feed back (umpan balik) yang diberikan siswa atas penjelasan yang disampaikan dan dilakukan dalam bentuk pertanyaan. Sedangkan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa atas moderasi beragama, narasumber dan juga moderator mengkonfirmasi apa itu moderasi beragama, dan bagaimana moderasi beragama dapat dilakukan. Semua peserta yang merupakan siswa menengah mampu menjawab secara bersama-sama akan pertanyaan yang disampaikan oleh narasumber dan moderator.

Sosialisasi moderasi beragama melalui kegiatan seminar ini memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan dari kegiatan ini adalah pertama, dapat menjangkau generasi muda, khususnya generasi z dan remaja yang masih usia belia. Remaja dengan usia seperti ini memiliki peran penting dalam

perkembangan kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama ke depan. Mereka adalah generasi yang memiliki tantangan yang berbeda dengan generasi milenial dan juga generasi sebelum itu. Kedua, pelaksanaan seminar dilakukan secara offline, sehingga semakin memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Ketiga, kegiatan seminar dilakukan pada waktu pagi hari. Ini menjadikan siswa sebagai peserta seminar dapat menyerap informasi yang diberikan oleh narasumber. Keempat, kegiatan seminar juga melibatkan pihak sekolah dan pemerintah desa. Artinya, pemahaman terhadap moderasi beragama mendapatkan dukungan tidak hanya lingkungan tempat mereka belajar, tetapi juga pemerintah desa.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi moderasi beragama melalui kegiatan seminar juga memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut diantaranya, pertama, pelaksanaan sosialisasi hanya dengan menggunakan metode seminar, sehingga pemahaman siswa terhadap moderasi bergama tidak mendalam. Perlu ada tindak lanjut dalam bentuk pelatihan, pendidikan karakter, dan hal yang senada dengan itu. Kedua, peserta terbatas hanya 60 orang. Meskipun dianggap cukup, namun dengan jumlah masyarakat di Desa Rahtawu dan sekitarnya yang berjumlah sekitar 6.000 orang dinilai masih belum cukup. Artinya, peserta hanya 1 persen dari penduduk yang ada. Belum bisa menjadi agen moderasi beragama di desa tersebut. Ketiga, durasi pelaksanaan yang hanya dua jam, mulai dari pukul 09.00-11.00 dinilai sangat minim. Materi yang disampaikan hanya mampu sebatas memperkenalkan apa itu moderasi beragama dan bagaimana moderasi beragama dilakukan. Perlu ada tindak lanjut atas seminar tersebut agar pemahaman moderasi beragama dapat semakin kuat pada siswa-siswa yang hadir.

Kegiatan sosialisasi moderasi beragama melalui seminar bagi siswa sekolah menengah sejatinya sesuai dengan kondisi masyarakat Desa Rahtawu. Penduduk Desa Rahtawu yang mayoritas bekerja pada sektor informal, sebagai petani dan buruh, perlu mendapatkan pemahaman tentang moderasi beragama. Pemahaman moderasi beragama ini dilakukan pada siswa menengah atas sebagai generasi terdidik agar mereka mampu mentransformasikan pemahaman keagamaan yang moderat kepada keluarga dan sanak saudaranya. Lebih dari itu, kondisi masyarakat Desa Rahtawu yang heterogen, tidak hanya beragama Islam, tetapi juga menganut agama lain, perlu mendapatkan pemahaman akan moderasi beragama. Ini diperlukan agar kerukunan antar umat beragama dapat terjaga dan selalu dalam bingkai yang harmoni.

Pengabdian masyarakat dalam bentuk sosialisasi moderasi beragama melalui kegiatan seminar ini memiliki tingkat kesulitan yang ringan. Sebab waktu, tempat dan koordinasi telah ditentukan dan dilaksanakan. Begitu pula dengan peserta. Sasaran peserta adalah para siswa sekolah menengah, sehingga tidak begitu sulit untuk mendapatkan peserta. Akan tetapi, peserta yang diharapkan juga ikut hadir pada kegiatan seminar moderasi beragama, yakni dari masyarakat umum sekitar, tidak ditemukan. Pelaksanaan kegiatan seminar yang dilakukan pada pagi hingga siang hari menjadi faktor penyebabnya. Masyarakat yang bekerja sebagai petani, pada umumnya berada di sawah dan ladang pada waktu tersebut, sehingga tidak dapat menghadiri kegiatan seminar.

Sosialisasi moderasi beragama kepada masyarakat dapat dikembangkan tidak hanya bagi siswa, tetapi juga masyarakat luas. Tidak hanya itu, pengembangan juga bisa dilakukan dalam bentuk kegiatan lain, seperti pelatihan moderasi beragama, wisata moderasi beragama, hingga permainan yang bernuansa moderasi beragama.

4. KESIMPULAN

Sosialisasi moderasi beragama bagi siswa SMP 3 SATAP di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus berjalan dengan lancar. Siswa mampu memahami moderasi beragama yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka menjawab pertanyaan yang diberikan dalam kegiatan seminar. Metode pemahaman moderasi beragama melalui kegiatan seminar ini memiliki keunggulan, diantaranya peserta moderasi beragama dapat berjumlah maksimal, pemaparan materi dilakukan dalam bentuk ceramah yang dapat diselingi dengan ice breaking, peserta tidak hanya dari satu kalangan saja. Meskipun demikian, metode sosialisasi moderasi beragama melalui kegiatan seminar juga terdapat kekurangan, seperti pemahaman moderasi yang diberikan tidak dalam, keberagaman peserta dapat menimbulkan pemahaman yang tidak seragam, serta waktu pelaksanaan yang singkat. Para abdimas dapat melakukan pengembangan lebih lanjut atas moderasi beragama yang dilakukan. Pengembangan sosialisasi moderasi beragama dapat menggunakan metode lain, seperti training selama 1 bulan, atau yang lainnya..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang ikut terlibat dalam kesuksesan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Mereka adalah Rektor IAIN Kudus, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Kudus, Kepala Desa Rahtawu, Kepala Sekolah SMP 3 SATAP Gebog, Mahasiswa KKN Desa Rahtawu, dan berbagai pihak yang secara langsung turut mensukseskan kegiatan ini..

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. R. Virdaus and K. Khaidarulloh, "Pengabdian Masyarakat Berbasis Moderasi Beragama: Studi Implementasi Kkn Nusantara Iain Ponorogo Tahun 2021 Di Daerah 3 T, Konawe, Sulawesi Tenggara," InEJ Indones. Engagem. J., 2021.
- [2] V. Rahmatika, "Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam TPQ melalui kegiatan Mengaji Al-Qur'an di TQ Nurul Khikmah," Altifani J. Pengabdi. Masy. ..., pp. 159–167, 2021.
- [3] M. L. Arifin, "Peningkatan Pemahaman Tafsir Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, Ds. Cibangkang Ds. Ragatunjung, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes," Brebes, 2022.
- [4] K. Khojir, A. Setiawan, M. Nasrun, and ..., "Membangun Moderasi Beragama Melalui Istighasah Yasinan Dan Kajian Keislaman Pada Masyarakat Perumahan Bumi Sambutan Asri Samarinda," Tafani J. ..., vol. 2, no. 1, pp. 1–18, 2022.
- [5] L. Witjaksono, "Moderasi Umat Beragama di SMTK Se'i," Kolbano, 2021.